

Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* dengan *Time Series Approach*

Andi Runis Makkulau¹, Noni Ashari², Hafsah Eka Saputri Said³, Ingrid Claudia Islami⁴, Ahmat⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari
andirunismakkulau@gmail.com



©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract : *This study aims to examine and analyze: (1) the assessment of financial performance in the mining industry of the metal and mineral sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange using the Economic Value Added (EVA) method with a time series approach, (2) the assessment of financial performance using the Market Value Added (MVA) method with a time series approach, and (3) a comparison of financial performance assessment results between the EVA and MVA methods in the industry. The research employs quantitative data. Data collection techniques include documentation and literature review. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis through EVA and MVA calculations for the 2020–2024 period. The results of the study indicate that (1) financial performance based on EVA from 2020 to 2024 fluctuated, with PT Aneka Tambang Tbk consistently recording positive values, PT Cita Mineral Investindo Tbk consistently showing negative values, and PT Central Omega Resources Tbk, PT Ifishdeco Tbk, and PT J Resources Asia Pasifik Tbk exhibiting instability; (2) based on MVA, PT Aneka Tambang Tbk performed best with consistently positive values, PT Cita Mineral Investindo Tbk and PT J Resources Asia Pasifik Tbk remained steadily positive, while PT Central Omega Resources Tbk and PT Ifishdeco Tbk showed gradual improvement; (3) the comparison between EVA and MVA shows that despite unstable internal performance in most companies, the market continues to view the prospects of several companies positively.*

Keywords: *Financial Performance, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA).*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) penilaian kinerja keuangan industri pertambangan sub-sektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dengan pendekatan time series, (2) penilaian kinerja keuangan menggunakan metode Market Value Added (MVA) dengan pendekatan time series, dan (3) perbandingan hasil penilaian kinerja keuangan antara metode EVA dan MVA pada industri tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungan EVA dan MVA periode 2020–2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kinerja keuangan berdasarkan EVA tahun 2020–2024 mengalami fluktuasi, di mana PT Aneka Tambang Tbk konsisten mencatatkan nilai positif, PT Cita Mineral Investindo Tbk selalu negatif, sementara PT Central Omega Resources Tbk, PT Ifishdeco Tbk, dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk menunjukkan ketidakstabilan; (2) berdasarkan MVA, PT Aneka Tambang Tbk paling unggul dengan nilai positif konsisten, PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk stabil positif, sedangkan PT Central Omega Resources Tbk dan PT Ifishdeco Tbk mengalami peningkatan bertahap; (3) perbandingan EVA dan MVA menunjukkan bahwa meskipun kinerja internal belum stabil di sebagian besar perusahaan, pasar tetap memberikan penilaian positif terhadap prospek beberapa perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)

PENDAHULUAN

Pasar modal dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama dalam menilai kinerja pasar modal secara keseluruhan. Investor di pasar modal cenderung memperhatikan berbagai indikator keuangan dalam menilai prospek investasi, salah satunya adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Kedua indikator ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya.

Sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia menjadi produsen utama berbagai komoditas tambang, seperti batubara, nikel, tembaga, bauksit, dan timah. Batubara tetap menjadi salah satu sumber energi utama yang mendukung kebutuhan domestik serta ekspor ke negara-negara besar seperti Tiongkok dan India. Di sisi lain, mineral kritis seperti nikel dan tembaga semakin penting dalam mendukung perkembangan teknologi energi terbarukan dan kendaraan listrik (EV). Dengan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara, lapangan kerja, serta pembangunan infrastruktur, sektor pertambangan terus menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia.

Transisi menuju energi bersih mendorong pergeseran dari batubara ke mineral kritis yang dibutuhkan dalam teknologi hijau. Selain itu, meningkatnya kesadaran terhadap faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menuntut perusahaan tambang untuk beradaptasi dengan regulasi baru yang lebih ketat. Fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, serta persaingan global semakin mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tambang di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki metode penilaian kinerja keuangan yang dapat mencerminkan kondisi finansial secara komprehensif.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat berbagai perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Sub sektor logam dan mineral mencakup perusahaan yang berfokus pada eksplorasi dan produksi bahan tambang seperti nikel, emas, tembaga, dan bauksit. Sektor ini memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama melalui kontribusinya terhadap ekspor dan pendapatan negara. Selain itu, perkembangan teknologi dan peningkatan permintaan global terhadap logam dan mineral semakin mendorong investasi di industri ini. Pemerintah juga menerapkan berbagai kebijakan, seperti hilirisasi dan peningkatan nilai tambah, untuk memastikan keberlanjutan sektor pertambangan di Indonesia.

Secara keseluruhan, sektor pertambangan dan logam mengalami dinamika yang beragam, dengan beberapa perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitas, sementara yang lain mengalami penurunan signifikan atau bahkan mencatatkan kerugian besar. Pemahaman lebih dalam tentang perbedaan kinerja ini, penting untuk melakukan penilaian kinerja keuangan yang lebih mendalam dan akurat. Penilaian kinerja keuangan secara akurat berperan penting dalam menentukan kesehatan finansial, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Metode konvensional seperti analisis rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, seperti fokus pada data historis dan kurang mempertimbangkan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis EVA dan MVA menjadi lebih relevan karena mampu mengukur nilai tambah ekonomi dan mencerminkan ekspektasi investor terhadap perusahaan (Jones & Lee, 2019).

Pendekatan seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator yang mengukur nilai tambah ekonomi perusahaan setelah memperhitungkan biaya modal. Sementara itu, MVA menunjukkan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan modal yang diinvestasikan, yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek keuangan perusahaan. Dengan mempertimbangkan dinamika industri pertambangan yang dihadapkan pada ketidakpastian harga komoditas dan

tantangan regulasi, penggunaan EVA dan MVA dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan tambang (Davis & Miller, 2018).

Gambaran yang lebih jelas tentang kinerja perusahaan, pendekatan analisis yang lebih sistematis, seperti *time series*, dapat digunakan. Pendekatan *time series* dalam analisis EVA dan MVA memungkinkan penelitian untuk melihat tren kinerja keuangan perusahaan tambang dalam periode tertentu. Dengan metode ini, dapat diidentifikasi pola perubahan kinerja perusahaan, faktor-faktor yang memengaruhi, serta proyeksi kinerja ke depan. Selain itu, *analisis time series* juga membantu memahami dampak eksternal seperti harga komoditas, nilai tukar, dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai penilaian kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), dengan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Nardi Sunardi (2020) menunjukkan bahwa EVA dan MVA memberikan hasil yang berbeda dalam menilai kinerja keuangan pada industri semen di Indonesia, di mana beberapa perusahaan menunjukkan EVA negatif yang menandakan kinerja kurang baik. Sementara itu, penelitian oleh Rahmah Arafati Masyiyan & Deannes Isyuardhana (2019) menemukan bahwa MVA cenderung negatif pada perusahaan sub-sektor pertambangan batubara, yang menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan tidak selalu mencerminkan penciptaan nilai bagi pemegang saham.

Penelitian oleh Nardi Sunardi (2018) dalam industri konstruksi BUMN menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki EVA positif, yang berarti kinerja keuangan masih beragam tergantung pada kondisi masing-masing perusahaan. Penelitian oleh Halkadri Fitra et al. (2019) yang berfokus pada perusahaan pertambangan di Jakarta Islamic Index menunjukkan hasil yang lebih positif dengan EVA yang konsisten bernilai positif. Sementara itu, penelitian terbaru oleh (Salsa Zahra Fatimah & Dewi Sartika, 2024) pada perusahaan tambang logam dan mineral menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi selama periode 2020-2022, nilai EVA tetap positif, dan MVA menunjukkan kekayaan signifikan bagi pemegang saham. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan EVA dan MVA dalam menilai kinerja keuangan masih bergantung pada karakteristik industri dan periode penelitian yang digunakan.

Penelitian terkait penilaian kinerja keuangan menggunakan EVA dan MVA sebelumnya telah dilakukan pada berbagai sektor, seperti industri semen dan konstruksi. Namun, masih terdapat gap penelitian dalam penerapan metode ini pada industri pertambangan sub-sektor logam dan mineral di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor tertentu memiliki EVA dan MVA negatif, menandakan kinerja keuangan yang kurang baik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan tambang logam dan mineral yang terdaftar di BEI menggunakan EVA dan MVA dengan pendekatan *time series*.

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2018). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Metode *Economic Value Added* (EVA) yang pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern yaitu seorang analisis keuangan dari perusahaan *Stern Stewart & Co* pada tahun 1989. Metode *Economic Value Added* (EVA) bertujuan untuk mengukur kinerja investasi perusahaan

dan sekaligus memperhatikan kepentingan dan harapan penyandang dana yaitu kreditor dan pemegang saham. Dengan metode *Economic Value Added* (EVA) akan diperoleh perhitungan ekonomis yang aktual karena *Economic Value Added* (EVA) dihitung berdasarkan biaya modal rata-rata tertimbang. *Economic Value Added* (EVA) ini juga menilai efektivitas manajerial untuk suatu tahun tertentu. Menurut (Sumarsan, 2013), “*Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan”. Menurut (Gendro Wiyono dan Hadri, 2017), seorang investor yang rasional tentu akan mendasarkan keputusannya pada data keuangan yang paling *up to date*, bukan pada data yang bersifat historis. Metode EVA merupakan pendekatan baru dalam hal kepentingan, harapan, dan derajat keadilan, yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang (*weighted*) dan struktur modal awal yang ada. EVA dilandasi konsep pengukuran laba perusahaan yang mempertimbangkan harapan setiap penyedia dana (kreditor dan pemegang saham).

Tujuan utama bagi perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Selain memberi manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan pada kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor oleh pemegang saham. Kenaikan ini disebut *Market Value Added* (MVA).

Market Value Added (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca atau kelebihan nilai pasar atau nilai buku ekuitas. Semakin tinggi nilai MVA, maka semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan manajemen bagi pemegang saham perusahaan. Menurut (Syahirah & Lantania, 2016) dalam artikelnya menjelaskan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai alat pengukuran kekayaan yang diciptakan untuk investor dengan memperhatikan perbedaan antara kekayaan yang dimasukkan investor dengan apa yang dapat mereka peroleh. Kemudian menurut (Eugene F. Brigham and Joel F. Houston, 2018), *Market Value Added* (MVA) adalah kelebihan nilai pasar terhadap nilai buku.

Sektor pertambangan adalah tulang punggung perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu produsen utama komoditas global seperti nikel, tembaga, dan timah, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara (devisa) dan penciptaan lapangan kerja. Dinamika kinerjanya memiliki dampak langsung pada stabilitas ekonomi makro. Industri ini dihadapkan pada fluktuasi harga komoditas global yang sangat tinggi, perubahan kebijakan pemerintah (seperti hilirisasi), dan meningkatnya kesadaran akan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Kondisi yang kompleks dan penuh tantangan ini menjadikannya subjek yang ideal untuk dianalisis, karena kinerja keuangannya tidak hanya bergantung pada manajemen internal, tetapi juga pada faktor eksternal yang kuat

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data numerik dan menganalisis tren serta hubungan antar variabel. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi atau karakteristik suatu fenomena dengan menggunakan data yang dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik. Selain itu, penelitian ini bersifat eksplanatif dalam arti bahwa data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara EVA dan MVA terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ghazali (2018) menyatakan bahwa pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menguji hipotesis serta memberikan hasil yang dapat digeneralisasi dalam lingkup industri pertambangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data berdasarkan deret waktu (*time series*) untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Data kuantitatif ini digunakan untuk menghitung *Economic*

1. Metode Economic Value Added (EVA)

a. menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) dilakukan dengan rumus:

$$NOPAT = \text{Operating Income} \times (1 - \text{Tax Rate})$$

b. Menghitung IC (*Invested Capital*) dilakukan dengan rumus:

$$IC = \text{Total Assets} - \text{Non Interest Bearing Current Liabilities}$$

c. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) dilakukan dengan rumus

$$WACC = Kd (1 - t) Wd + Kc Wcs$$

d. Menghitung EVA dilakukan dengan rumus:

$$EVA = NOPAT - (IC \times WACC)$$

2. Metode Market Value Added (MVA)

a. Menghitung *Market Value of Equity* dilakukan dengan rumus:

$$MVE = \text{Closing Stock Price} \times \text{Number of Outstanding Shares}$$

b. Menghitung *Book Value of Equity* dilakukan dengan rumus:

$$\text{Book Value of Equity} = \text{Total Assets} - \text{Total Liabilities}$$

c. Menghitung MVA dilakukan dengan rumus:

$$MVA = \text{Market Value of Equity} - \text{Book Value of Equity}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Economic Value Added (EVA)

Berdasarkan hasil perhitungan terkait NOPAT, IC, dan WACC pada 5 (Lima) Perusahaan Industri Pertambangan sub-sektor Logam dan Mineral tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 sebelumnya, maka hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Economic Value Added (EVA)

| No | Kode Perusahaan | Economic Value Added (EVA) | | | | |
|----|-----------------|----------------------------|-------|--------|--------|--------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | ANTM | 1.9 T | 1.2 T | 2.8 T | 2.08 T | 2.5 T |
| 2 | CITA | -290M | -186M | -525M | -374M | -1.8T. |
| 3 | DKFT | -162M | -215M | 7.9T | 15.M | -46.M |
| 4 | IFSH | -9.6T | -51.T | -27.T | 39.T | -14.T |
| 5 | PSAB | -147.M | 710.M | -237.M | -855.M | -89.M |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025.

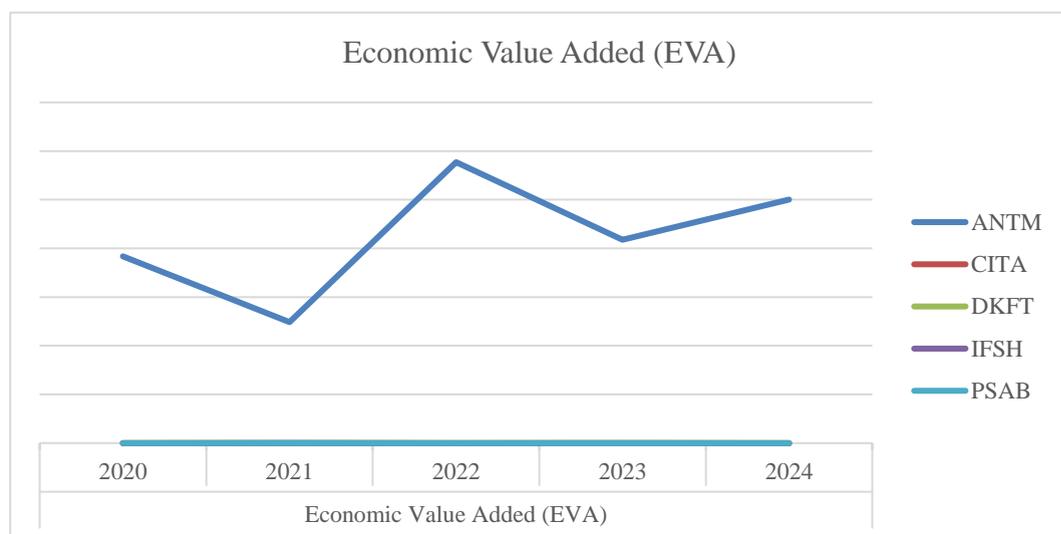
Berdasarkan hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang disajikan pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa dari lima perusahaan industri pertambangan sub-sektor logam dan mineral, hanya PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang secara konsisten menghasilkan EVA positif selama periode 2020 hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa ANTM berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi setiap tahunnya, yang berarti laba operasi setelah pajak mampu melampaui beban biaya modal yang ditanggung perusahaan. Bahkan, pada tahun 2022, EVA ANTM mencapai nilai tertinggi sebesar Rp2.885 triliun, mencerminkan kinerja keuangan yang sangat baik serta terpenuhinya ekspektasi pemodal terhadap pengembalian investasinya.

Berbeda dengan ANTM, keempat perusahaan lainnya, yaitu PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), PT Central Omega Resources Tbk (DKFT), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB), umumnya mencatatkan nilai EVA negatif pada sebagian

besar tahun yang diamati, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi. Secara khusus, CITA selalu mencatatkan EVA negatif dari tahun 2020 hingga 2024, dengan kerugian tertinggi pada tahun 2024 sebesar Rp-1,874 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan CITA selama periode tersebut belum mampu menutupi biaya modalnya, sehingga tidak memberikan nilai lebih bagi penyandang dana. PT DKFT menunjukkan dinamika EVA yang cukup beragam. Meskipun pada tahun 2022 dan 2023 tercatat EVA positif, yaitu sebesar Rp7,91 miliar dan Rp15,17 miliar, namun pada tahun-tahun lainnya (2020, 2021, dan 2024), perusahaan ini kembali menghasilkan EVA negatif. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan DKFT belum stabil, dan penciptaan nilai tambah ekonomi belum terjadi secara berkelanjutan. Hal serupa juga terjadi pada PT IFSH, di mana hanya tahun 2023 yang mencatatkan EVA positif sebesar Rp39,15 miliar, sementara tahun-tahun lainnya masih berada pada posisi negatif. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan pada satu periode tertentu, perusahaan belum mampu menjaga penciptaan nilai ekonomi secara konsisten. Untuk PSAB, kondisi EVA juga tidak stabil, dengan satu-satunya nilai positif tercatat pada tahun 2021 sebesar Rp710,22 miliar. Namun, pada tahun-tahun lainnya, perusahaan mencatatkan kerugian nilai tambah ekonomi, bahkan pada tahun 2023 tercatat defisit tertinggi sebesar Rp-855,50 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan belum optimal dalam mengelola modal yang diinvestasikan agar menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal.

Secara keseluruhan, analisis ini memperlihatkan bahwa hanya ANTM yang mampu mempertahankan kinerja keuangan yang kuat dan berkelanjutan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi selama lima tahun terakhir. Sementara itu, keempat perusahaan lainnya perlu melakukan evaluasi dan perbaikan strategi dalam pengelolaan biaya modal serta peningkatan efisiensi operasional agar dapat meningkatkan nilai EVA dan memenuhi harapan pemegang saham maupun kreditur. Agar memperjelas arah perhitungan EVA, data tersebut disajikan pada Gambar berikut:

Gambar 1. Analisis Tren EVA



Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 1 yang menunjukkan perkembangan *Economic Value Added (EVA)* pada lima perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral selama tahun 2020 hingga 2024, terlihat bahwa hanya PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang secara konsisten mencatatkan nilai EVA yang positif dan bervariasi setiap tahunnya. Meskipun mengalami fluktuasi, ANTM tetap menunjukkan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang sahamnya. Sementara itu, empat perusahaan lainnya CITA, DKFT, IFSH, dan PSAB tidak menunjukkan perkembangan EVA yang signifikan, cenderung stagnan atau mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa mereka belum mampu menghasilkan nilai ekonomi di atas biaya modalnya. Secara keseluruhan, hal ini mencerminkan bahwa kinerja

keuangan berdasarkan perhitungan EVA di subsektor ini masih belum optimal, dengan hanya satu perusahaan yang menunjukkan penciptaan nilai yang konsisten.

Hasil Penelitian Market Value Added (MVA)

Berdasarkan hasil perhitungan terkait *Market Value of Equit* dan *Book Value of Equity* pada 5 (Lima) Perusahaan Industri Pertambangan sub-sektor Logam dan Mineral tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 sebelumnya, maka hasil perhitungan *Market Value Added (MVA)* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Market Value Added (MVA)

| No | Kode Perusahaan | Market Value Added (MVA) | | | | |
|----|-----------------|--------------------------|--------|--------|-------|-------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | ANTM | 34.T | 36.T | 11.T | 21.T | 28.T |
| 2 | CITA | 4.T | 8.T | 7.T | 5.T | 9.T |
| 3 | DKFT | 121.M | 297.M | 161.M | 182.M | 927.M |
| 4 | IFSH | -224.M | -251.M | -144.M | 64.M | 840.M |
| 5 | PSAB | 7.T | 5.T | 8.T | 7.T | 6.T |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan hasil perhitungan *Market Value Added (MVA)* dari tahun 2020 hingga 2024, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) menunjukkan nilai MVA tertinggi di antara lima perusahaan lainnya, dengan angka tertinggi pada tahun 2024 sebesar Rp28.380.436.987.600. Nilai positif yang konsisten selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa ANTM mampu menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi pemegang saham. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar memiliki persepsi yang positif terhadap prospek kinerja ANTM, sehingga nilai pasarnya jauh melampaui nilai bukunya. PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) menempati posisi kedua dengan nilai MVA tertinggi kedua pada tahun 2024 sebesar Rp6.879.197.515.293. Meskipun PSAB mencatat fluktuasi nilai pasar, namun selama lima tahun terakhir perusahaan ini berhasil mempertahankan MVA dalam angka positif yang relatif tinggi. Ini menandakan bahwa investor masih melihat potensi pertumbuhan yang cukup besar pada PSAB, meskipun nilai buku ekuitasnya tergolong rendah dibanding perusahaan lainnya. PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) secara konsisten mencatatkan MVA positif dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, nilai MVA CITA mencapai Rp9.169.725.435.327, menandakan bahwa perusahaan ini berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham, dengan selisih signifikan antara nilai pasar dan nilai buku. Kinerja ini memperkuat kepercayaan investor terhadap efisiensi operasional dan strategi bisnis jangka panjang yang dijalankan oleh CITA.

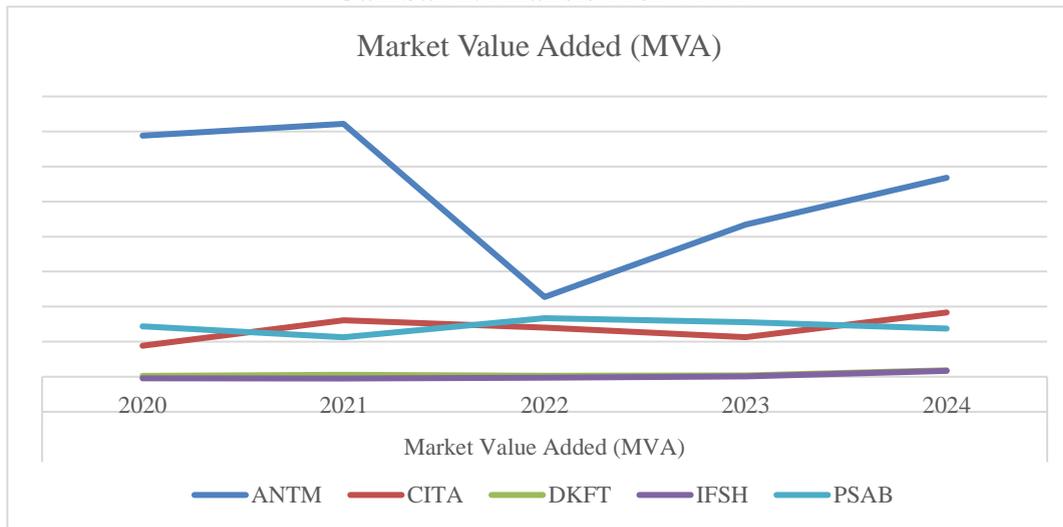
PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) juga menunjukkan kinerja yang positif dengan nilai MVA yang terus meningkat dari tahun ke tahun, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Pada tahun 2024, MVA DKFT mencapai Rp927.097.059.798. Meskipun nilainya tidak sebesar ANTM atau CITA, peningkatan bertahap ini mengindikasikan adanya perbaikan persepsi pasar terhadap posisi keuangan DKFT, terutama setelah sempat mengalami tekanan di awal periode analisis. PT Ifishdeco Tbk (IFSH) mengalami dinamika yang cukup menarik, di mana selama tiga tahun pertama nilai MVA-nya tercatat negatif, menandakan ketidakmampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Namun, mulai tahun 2023 dan terutama di tahun 2024, IFSH menunjukkan pemulihan signifikan dengan nilai MVA sebesar Rp840.713.389.201. Ini menandakan bahwa strategi bisnis yang dijalankan mulai menunjukkan hasil dan pasar mulai merespons secara positif terhadap prospek perusahaan.

Dari keseluruhan analisis MVA, dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) merupakan perusahaan dengan kinerja penciptaan nilai tertinggi secara konsisten,

disusul oleh PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) dan PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA). Sementara PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) dan PT Ifishdeco Tbk (IFSH) berada pada posisi berikutnya, dengan tren peningkatan yang menjanjikan pada dua tahun terakhir. Hasil ini mencerminkan perbedaan dalam efisiensi pengelolaan modal dan kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan-perusahaan tersebut dalam sub-sektor logam dan mineral.

Agar memperjelas arah perhitungan MVA, data tersebut disajikan pada Gambar berikut:

Gambar 2. Analisis Tren MVA



Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 4.7 yang menunjukkan tren Market Value Added (MVA) pada lima perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral selama tahun 2020 hingga 2024, terlihat bahwa PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Nilai MVA ANTM menurun drastis pada tahun 2022, namun kembali meningkat secara signifikan hingga 2024. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan dalam penciptaan nilai pasar perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan. Sementara itu, PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) menunjukkan tren yang lebih stabil dengan peningkatan moderat dari tahun ke tahun. PSAB juga mengalami fluktuasi meskipun tidak sebesar ANTM, sedangkan IFSH dan DKFT menunjukkan kinerja MVA yang cenderung stagnan. Secara keseluruhan, performa MVA perusahaan-perusahaan ini bersifat fluktuatif, dengan hanya sebagian kecil yang mampu menunjukkan pertumbuhan nilai tambah pasar secara konsisten.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian nilai EVA pada masing masing Perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) berhasil mempertahankan EVA positif selama periode tersebut, menunjukkan kinerja keuangan yang solid dan nilai tambah ekonomi yang konsisten. Sebaliknya, PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) mengalami EVA negatif sepanjang periode, mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi biaya modal. Perusahaan lainnya, seperti PT Central Omega Resources Tbk (DKFT), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), dan PT J Resources Asia Pasific Tbk (PSAB), menunjukkan fluktuasi EVA yang mencerminkan ketidakstabilan dalam penciptaan nilai tambah ekonomi, dengan hanya beberapa periode yang mencatatkan EVA positif. Secara keseluruhan, meskipun beberapa perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi, pencapaian ini belum konsisten dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa hanya PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang secara konsisten mencatatkan nilai EVA positif. Ini menunjukkan bahwa manajemen ANTM berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi yang melampaui biaya modal yang ditanggung

perusahaan. Kinerja solid ini kemungkinan besar didukung oleh efisiensi operasional dan portofolio komoditasnya yang beragam, terutama nikel, yang harganya mengalami lonjakan signifikan di pasar global selama periode tersebut.

Sebaliknya, PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) secara konsisten mencatatkan EVA negatif, yang mengindikasikan bahwa laba operasi perusahaan belum mampu menutupi biaya modal. Hal serupa juga terjadi pada sebagian besar tahun untuk PT Central Omega Resources Tbk (DKFT), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB). Fluktuasi nilai EVA pada ketiga perusahaan ini mencerminkan ketidakstabilan dalam pengelolaan modal dan efisiensi operasional mereka. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2013) yang menyatakan bahwa kinerja internal perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola struktur biaya dan modal secara optimal. Hasil analisis MVA memberikan gambaran yang berbeda. Meskipun kinerja EVA-nya kurang stabil, mayoritas perusahaan, termasuk CITA, DKFT, IFSH, dan PSAB, berhasil mencatatkan nilai MVA positif di sebagian besar tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pasar memiliki persepsi positif terhadap prospek pertumbuhan dan penciptaan nilai jangka panjang perusahaan-perusahaan ini, meskipun kinerja operasionalnya saat ini belum optimal. Sebagai contoh, IFSH mencatatkan MVA negatif di awal periode namun pulih dengan signifikan di tahun-tahun berikutnya, menunjukkan kepercayaan pasar terhadap strategi bisnis yang mulai membuahkan hasil.

Fenomena ini sejalan dengan teori MVA dari Brigham dan Houston (2018) serta Syahirah & Lantania (2016) yang menjelaskan bahwa MVA adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku, yang mencerminkan harapan investor terhadap masa depan perusahaan. Dengan kata lain, MVA sering kali lebih mencerminkan ekspektasi investor, sementara EVA mengukur kinerja aktual manajemen dalam menghasilkan laba bersih di atas biaya modal. Hubungan antara EVA dan MVA dalam penelitian ini sangat menarik. Kasus CITA (EVA negatif, MVA positif) menjadi contoh nyata di mana meskipun perusahaan tidak mampu menciptakan nilai ekonomi dari operasi saat ini, investor tetap optimistis terhadap prospeknya. Optimisme ini bisa disebabkan oleh potensi cadangan mineral yang besar, strategi hilirisasi yang menjanjikan, atau ekspektasi kenaikan harga komoditas di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan ini memiliki implikasi penting. Bagi manajer, fokus tidak hanya pada efisiensi operasional untuk meningkatkan EVA, tetapi juga pada komunikasi strategis dan proyeksi pertumbuhan untuk membangun kepercayaan pasar dan meningkatkan MVA. Sementara itu, bagi investor, penting untuk tidak hanya melihat satu indikator. Kombinasi analisis EVA (untuk melihat kinerja saat ini) dan MVA (untuk menilai prospek masa depan) akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan investasi di sektor pertambangan yang sangat dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan industri pertambangan sub-sektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) dengan pendekatan *time series* menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam penciptaan nilai tambah bagi pemegang saham sepanjang tahun 2020–2024. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) menempati posisi teratas dengan nilai MVA tertinggi dan konsisten positif, mencerminkan kinerja keuangan dan kepercayaan pasar yang sangat baik. PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) juga menunjukkan kinerja yang solid dengan nilai MVA positif dan tren pertumbuhan yang stabil. Sementara itu, PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) dan PT Ifishdeco Tbk (IFSH) mengalami perkembangan bertahap, dengan IFSH mencatat pemulihan signifikan dalam dua tahun terakhir. Hasil ini menegaskan pentingnya efisiensi operasional dan strategi bisnis jangka panjang dalam membentuk persepsi pasar serta meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi Sunardi (2020) yang menunjukkan bahwa MVA dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya MVA dalam memberikan sudut pandang eksternal terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan temuan penelitian ini di mana perusahaan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mendapatkan nilai MVA positif yang mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerjanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait pengaruh variabel Kemampuan Kerja dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Prestasi Kerja karyawan: Kemampuan Kerja (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Kerja (Y). Hasil uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel ini sebesar 0,857 ($> 0,05$), dengan koefisien regresi negatif (-0,030). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan kerja secara umum belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi kerja karyawan dalam konteks perusahaan yang diteliti. Faktor ini dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kemampuan individu yang dimiliki dengan kebutuhan pekerjaan yang berbasis teknologi tinggi. Penguasaan Teknologi Informasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Kerja (Y). Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi 0,033 ($< 0,05$), dengan koefisien positif sebesar 0,415. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan karyawan terhadap teknologi informasi, maka semakin baik prestasi kerja yang dihasilkan. Karyawan yang terampil dalam penggunaan teknologi cenderung lebih produktif, efisien, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan kualitas yang lebih tinggi. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa Kemampuan Kerja dan Penguasaan Teknologi Informasi secara simultan mampu menjelaskan variasi Prestasi Kerja karyawan sebesar 15,2%, sedangkan sisanya sebesar 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi kerja, kepemimpinan, budaya organisasi, dan lingkungan kerja. Dari hasil analisis Standardized Coefficient Beta, diketahui bahwa Penguasaan Teknologi Informasi merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi Prestasi Kerja karyawan. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan teknologi bagi setiap karyawan dalam menghadapi era transformasi digital di lingkungan kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam upaya meningkatkan prestasi kerja karyawan, manajemen perusahaan perlu lebih memfokuskan pengembangan keterampilan teknologi informasi melalui pelatihan terarah, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta membangun budaya kerja yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Arafati R. M., Isywardhana D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Dan Financial Value Added (FVA) (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kajian Akuntansi* 20(2).
- Davis, R., & Miller, T. (2018). *Advanced Financial Metrics: EVA and MVA in Corporate Performance*. London: Global Finance Publishing.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus M. R., Rahadian D., Andrieta S. D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) Dan Market Value Added (MVA) Studi Kasus pada Operator Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2015. *e-Proceeding of Management*. ISSN : 2355-9357
- Gigin G., Arlin Ferlina MT. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA): Studi pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, R., & Lee, M. (2019). *Financial Performance Measurement: A Comprehensive Approach*. New York: Financial Press.
- Jumingan. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- M. Narafin. (2013). *Peramalan dalam Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyiyah, R. A., & Isyuardhana, D. (2019). *Market Value Added and Financial Performance in the Coal Mining Sector*. Jakarta: Indonesian Financial Review.
- Miller, M. H., & Modigliani, F. (1961). Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares. *The Journal of Business*, 34(4), 411-433.
- Muthmainnah, A., Rachman, B., & Sari, D. (2019). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan untuk Keberlanjutan Perusahaan*. Bandung: Mitra Wacana Media.
- Satria. (2017). Analisis Market Value Added (MVA) dalam Menilai Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). New York: Wiley.
- Srimindarti, C. (2006). *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Stephen F. O'Byrne & Young, S. D. (2012). *Value Creation: The Practical Guide to Managerial Performance Evaluation*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sumarsan, T. (2013). *Economic Value Added dan Pengukuran Kinerja Keuangan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsan. (2013). *Economic Value Added sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Sunardi N. (2018). Analisis Economic Value Added (Eva), Financial Value Added (FVA) Dan Market Value Added (MVA) Dengan Time Series Approach Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia Yang Listing di BEI Tahun 2013-2017). *JURNAL SEKURITAS* (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi).
- Sunardi N. (2020). "Penilaian Kinerja Keuangan menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) dengan Time Series Approach pada Industri Semen di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*. ISSN : 2598-9545.
- Syahirah, & Lantania. (2016). *Market Value Added sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*.
- Young, S. D., & O'Byrne, S. F. (2001). *EVA and Value-Based Management: A Practical Guide to Implementation*. McGraw-Hill.